

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata di Indonesia tidaklah sulit ditemukan. Indonesia memiliki kekayaan panorama alam yang indah dan tidak kalah saing dengan keindahan pariwisata yang terletak di luar negeri. Selain keindahan alam yang menjadi pusat pariwisata, Indonesia juga memiliki keunikan budaya dan tradisi sebagai warisan leluhur bangsa yang telah menjadi objek wisata bagi wisatawan luar negeri. Perkembangan pariwisata kini telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Masyarakat dalam negeri khususnya masyarakat Indonesia telah banyak yang melakukan kegiatan wisata ke destinasi baru yang dituju.

Pengembangan pariwisata bisa dikatakan berhasil jika dalam pembuatannya, pengolahannya, dan pengembangannya dilakukan bersama masyarakat. Hal ini berguna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan integrasi antar masyarakat (Dermanto, 2009). Daya tarik masyarakat Indonesia semakin pesat dalam melakukan kegiatan wisata yang mana hal ini ditandai dengan banyaknya hotel-hotel syariah atau makanan dan minuman yang telah menggunakan logo halal (Hermawan, 2019:88).

Berdasarkan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2019 yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata, Indonesia menjadi tujuan destinasi wisata halal terbaik dunia bagi wisatawan yang berkunjung ke Indonesia (Destiana et al., 2020). Bilamana dilihat dari asal usul kata 'pariwisata' kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta. Yang mana kata pariwisata terdiri dari dua kata yaitu 'pari' dan 'wisata'. Pari diartikan seringkali, berulang kali, berkali-kali; dapat juga berarti umum (bandingan dengan: sidang 'paripurna', sidang umum dan lengkap, umum masalahnya yang dibicarakan dan lengkap anggotanya yang hadir, bermakna sama dengan 'sidang pleno (*plenary session/meeting*)). Sementara itu kata wisata berarti pergi (*to go*, kata kerja),

bepergian (*to travel*, kata kerja), dan dapat pula berarti perjalanan (kata benda) dikutip dari . Jadi secara istilah pariwisata merupakan perjalanan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari tempat satu ke tempat yang lain dengan cara dilakukan secara bersambung atau berantai, yang mana akhir perjalanan tersebut adalah tempat awal yang menjadi titik kumpul pemberangkatan (Suryadana, 2013:49).

Pada awalnya kepariwisataan hanya dikaji dalam ilmu ekonomi, di mana tujuan utama dari adanya destinasi wisata adalah ekonomi dan meraut keuntungan bagi masyarakat dan daerah (negara) (Kurniawan, dkk, 2021). Akan tetapi seiring berjalannya waktu kajian sosiologi yang membahas pariwisata mulai hadir. Yang lebih lanjut telah menjadi cabang tersendiri dalam ilmu sosiologi, hal ini yang dikenal dengan Sosiologi Pariwisata. Dalam kajian sosiologi pariwisata, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ekonomi yang hanya memperhatikan aspek keuntungan ekonomi saja, melainkan sosiologi pariwisata lebih menekankan pada aspek sosiologis, yaitu penerapan prinsip, konsep, hukum, paradigma, dan metode sosiologis di masyarakat dalam mengkaji pariwisata (Pitana and Putu G. Gayatri, 2005:36).

Merujuk berdasarkan data dari *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2019, Indonesia telah menjadi negara dengan predikat terbaik yang menjadi tujuan wisatawan dalam memburu wisata halal di Indonesia. Sebenarnya konsep wisata halal telah dirancang sejak tahun 2015. Indonesia memiliki potensi yang cukup besar karena tidak dapat dipungkiri mayoritas masyarakat Indonesia ialah menganut Islam. Namun, konsep wisata halal tidak hanya berlaku pada masyarakat yang beragama Islam saja, masih ada beberapa aspek lain yang juga menjadi penunjang.

Dengan demikian, pariwisata halal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, masyarakat, organisasi, dan sebagainya untuk menciptakan pelayanan yang prima bagi wisatawan tanpa harus menghilangkan unsur-unsur dari pariwisata itu sendiri. Unsur-unsur yang berlaku dalam pariwisata seperti alam, tujuan, target, guide, fasilitas tempat pariwisata, kuliner, relasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar wisata, dan

agen perjalanan. Akan tetapi pengimplementasiannya memiliki perbandingan yang berbeda. Sebagaimana dasarnya kriteria wisata halal perlu dijembatani dan difokuskan. Kriteria wisata halal meliputi lingkungan, akses, pelayanan dengan indikator menyediakan makanan dan minuman halal (lebih baik lagi jika makanan dan minuman tersebut telah memiliki logo halal dari Majelis Ulama Indonesia), menyediakan tempat solat, menyediakan air bersih di toilet, tidak ada isu islamphobia. Terlebih lagi pengelola wisata halal menyediakan fasilitas terpisah antara laki-laki dan perempuan seperti di tempat kolam renang dan tempat olah raga.

Perkembangan pariwisata halal yang ada di Indonesia mempengaruhi pada sektor swasta, sektor swasta tersebut seperti restoran, penginapan, perbankan. Terlaksananya konsep wisata halal di beberapa daerah di Indonesia memberikan dampak tersendiri bagi pengusaha penginapan dengan mengubah konsep penginapan konvensional menjadi penginapan syariah. Sebagai misal adanya hotel yang memberikan labeling pada hotel syariah. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Hotel Syariah. Hotel syariah merupakan hotel yang segala proses pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Di mana hak tersebut mutlak berlaku bagi pengusaha yang menjalankan konsep tersebut. Aspek yang tidak boleh dilupakan dalam penyelenggaraan hotel syariah ialah aspek produk, aspek pelayanan, dan aspek pengelolaan (Hana, 2018:2).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia. Pemerintah Jawa Timur lambat laun mulai menggalakkan konsep wisata halal di berbagai daerah di Jawa Timur. Salah satu yang ditunjuk pemerintah Jawa Timur ialah Madura. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa empat kabupaten yang berada di Madura akan menjadi destinasi wisata halal di Jawa Timur (Muhammad Ersya Faraby and Rozi 2021). Empat kabupaten tersebut adalah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Berbicara penerapan wisata halal di Madura yang lambat laun mulai digalakkan, di sini peneliti memfokuskan pada Kabupaten Pamekasan. Pamekasan merupakan pintu gerbang ketiga dari pulau Jawa. Di Pamekasan

terdapat salah satu hotel yang melabelkan hotelnya sebagai hotel syariah. Hotel tersebut bernama “Hotel Cahaya Berlian”. Lokasi hotel Cahaya Berlian berada di Jalan Raya Panglegur Desa Panglegur Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Setiap pengusaha memberikan nuansa yang berbeda dari hotel lainnya. Pada hotel Cahaya Berlian terdapat tiga tingkat bangunan yang berdiri kokoh. Yang mana pada lantai bawah hotel Cahaya Berlian terdapat fasilitas masjid, area parkir yang luas. Sementara itu, lantai dua hotel Cahaya Berlian terdapat beberapa kamar tidur, area ruang makan seperti kafe. Kemudian di area lantai terakhir terdapat aula yang dapat digunakan sebagai ruang untuk pertemuan.

Dalam penyelenggaraan hotel syariah yang mana dalam penelitian ini hotel Cahaya Berlian, pengelola hotel Cahaya Berlian tidak membolehkan wisatawan yang bukan suami istri menginap dalam satu kamar tidur. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga marwah hotel yang telah menggunakan konsep syariah. Selain itu pihak pengelola telah memberikan poster-poster di gedung hotel yang merujuk pada kegiatan-kegiatan Islami. Maka berangkat dari ulasan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul “**BRANDING WISATA HALAL DI MADURA (Studi Kasus Pada Pengelolaan Hotel Cahaya Berlian Pamekasan)**”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana *branding* pengelolaan hotel Syariah Cahaya Berlian dalam mendukung penerapan wisata halal di Madura?.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui branding pengelolaan hotel Syariah Cahaya Berlian Paekasan dalam mendukung penerapan wisata halal di Madura.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang terdapat dalam proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis, khususnya bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat. Manfaat tersebut yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan atau pengetahuan tentang kajian peran pengelola penginapan syariah, yakni hotel syariah.
 - b. Menjadi bahan kajian dan menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya kajian penelitian dalam ilmu sosiologi pariwisata.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa program studi sosiologi pada khususnya dan mahasiswa UTM pada umumnya tentang peran pengelola penginapan syariah dalam rangka mendukung penerapan wisata halal di Madura.
 - b. Penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran yang jelas bagi mahasiswa terkait bentuk peran pengelola penginapan syariah dalam rangka mendukung terwujudnya penerapan wisata halal di Madura.